

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Luas Wilayah

Desa Bingkulu merupakan salah satu wilayah yang ada di Kecamatan Tambang Ulang Kabupaten Tanah Laut. Jarak dari desa ke kota kabupaten 24 KM dan jarak dari desa ke kecamatan 4,9 KM. Luas wilayah desa Bingkulu 24.14 ha/m² dan wilayah tersebut terbagi menjadi 3 dusun, 3 Rw dan 9 RT. Desa ini berbatasan dengan desa sekitarnya, yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Kayu Abang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Ujung Batu
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Maluka Baulin
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Pulau Sari

2. Jumlah Penduduk

Menurut data statistik yang ada pada kantor desa Bingkulu, jumlah penduduk sampai akhir juni 2019 seluruhnya 1.694 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 862 jiwa dan perempuan sebanyak 832 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 492.

Adapun tentang komposisi penduduk yang lebih jelas dapat dilihat pada data table berikut ini:

Table II
Jumlah Penduduk Desa Bingkulu menurut Struktur usia

No	Rincian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-12 bulan	13	17	30
2	1-10 tahun	164	140	304
3	11-20 tahun	153	169	322
4	21-30 tahun	126	124	250
5	31-40 tahun	136	143	279
6	41-50 tahun	144	114	258
7	51-60 tahun	66	68	134
8	61-70 tahun	47	40	87
9	70 tahun ke atas	13	17	30
Jumlah		862	832	1694

Sumber: Dokumen pada Kantor Desa Bingkulu Tahun 2019

3. Mata Pencaharian Penduduk

Melihat situasi dan kondisi desa, maka sebagian besar penduduk desa Bingkulu mayoritas dari jenis pekerjaannya berprofesi sebagai buruh (buruh tani karet, dan kelapa sawit) dibandingkan profesi-profesi lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian penduduk berdasarkan jenis pekerjaannya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel III
Penyebaran Penduduk Desa Bingkulu Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani/Pekebun	252
2	Buruh Tani/Pekebun	570
3	PNS	8
4	Pensiunan PNS	1
5	Pedagang	34
6	Peternak	70
7	Karyawan Swasta	200
8	Lainnya	47
9	Tidak/belum bekerja	512
Jumlah		1694

Sumber: Dokumen pada Kantor Desa Bingkulu Tahun 2019

4. Pendidikan Penduduk

Adapun latar belakang penduduk Desa Bingkulu berdasarkan data yang diperoleh mayoritas tamat SD sebanyak 532 orang dan tamat SLTP/ sederajat sebanyak 352 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel IV
Jumlah Penduduk Desa Bingkulu Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Belum TK/play group	42
2	Sedang TK/play group	57
3	Sedang sekolah	377
4	Tidak pernah sekolah	6
5	Tidak tamat SD/Sederajat	93
6	Tamat SD/Sederajat	534
7	Tamat SLTP/Sederajat	352
8	Tamat SLTA/Sederajat	204
9	Diploma	7
10	Sarjana (S1)	22
Jumlah		1694

Sumber: Dokumen pada Kantor Desa Bingkulu Tahun 2019

5. Sarana Pendidikan

Adapun jumlah sarana pendidikan yang ada di Desa Bingkulu yaitu untuk sekolah umum dari TK sampai SD, sedangkan lembaga pendidikan lain ada 3 buah lembaga Taman Pendidikan al-Quran, yang mana dalam memberikan pendidikan agama terhadap anaknya mereka menyekolahkan anak-anak mereka ke lembaga Pendidikan Islam yaitu Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA), karena mereka menyadari bahwa dalam mendidiknya sendiri mereka merasa kurang ada waktu, sehingga mereka memberikan kepercayaan ke pada TPA dalam memberikan pendidikan ibadah terhadap anaknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel V
Sarana Pendidikan Desa Bingkulu

No	Sarana Pendidikan	Buah
1	TK	2
2	SD/Sederajat	2
3	TPA	3
Jumlah		7

Sumber: Dokumen pada Kantor Desa Bingkulu Tahun 2019

6. Tempat Ibadah dan Aktivitas Keagamaan

Penduduk desa Bingkulu yang menganut agama Islam sebanyak 1667 orang, yang beragama Kristen 9 orang, dan yang beragama Khatolik 18 orang. Kegiatan keagamaan pada masyarakat desa Bingkulu khususnya yang menganut agama Islam berjalan dengan baik dan lancar. Sarana ibadah yang ada di desa ini cukup memadai, yaitu terdiri dari 2 buah masjid dan 3 buah langgar/mushalla.

Aktivitas keagamaan yaitu pengajian dilaksanakan di desa Bingkulu khususnya di RT 08 merupakan kegiatan rutin yang diadakan satu kali dalam seminggu yang bertempat di mesjid al-Anshar yaitu setiap malam kamis.

Selain itu masyarakat desa Bingkulu juga mengadakan pembacaan maulid dan burdah yang dilakukan rutin seminggu sekali, serta kegiatan yasinan setiap malam jum'at untuk bapak-bapaknya dan hari jum'at untuk ibu-ibunya yang terbagi dalam beberapa RT dan dilakukan secara bergantian dari rumah ke rumah.

B. Penyajian Data

Setelah peneliti memberikan gambaran secara sederhana mengenai lokasi penelitian, maka penulis akan mengemukakan data tentang aktivitas pendidikan ibadah (shalat dan puasa) bagi anak dikalangan keluarga desa Bingkulu Rt 08/Rw 03 kecamatan Tambang ulang kabupaten Tanah laut. Untuk menggali data

mengenai aktivitas pendidikan ibadah (shalat dan puasa) bagi anak dikalangan keluarga ini, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumenter yang digunakan untuk menggali data pokok dan data penunjang.

1. Aktivitas Pendidikan Ibadah bagi Anak di Kalangan Keluarga Desa Bingkulu Rt 08/Rw 03 Kecamatan Tambang Ulang Kabupaten Tanah Laut, meliputi:

Aktivitas pendidikan ibadah bagi anak di kalangan keluarga desa Bingkulu Rt 08/Rw 03 Kecamatan Tambang Ulang Kabupaten Tanah Laut dapat di sajikan dengan pandangan orangtua terhadap pendidikan ibadah shalat dan puasa bagi anak dan bentuk-bentuk bimbingan pendidikan ibadah shalat dan puasa bagi anak yang diberikan orangtua.

a. Keluarga K

K adalah kepala keluarga (suami), beliau tamatan SMP, sedangkan istri beliau M tamatan SD. Keluarga K dikaruniai lima orang anak, dua laki-laki dan tiga perempuan, anak pertama RH (lk) yang berumur 27 tahun sedang bekerja di sebuah perusahaan, anak kedua SA (pr) berumur 23 tahun seorang guru honorer, anak ketiga F (lk) berumur 19 tahun sedang duduk di bangku kuliah, anak ke empat HA (pr) berumur 16 tahun bersekolah PONPES, dan anak ke lima NK (pr) berumur 7 tahun kelas I SDN Bingkulu.

K sehari-harinya bekerja sebagai buruh bangunan sedangkan istrinya bekerja sebagai petani karet. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari rabu, 12 Juni 2019 di peroleh data sebagai berikut:

1) Pandangan Orangtua terhadap Pendidikan Ibadah Shalat dan Puasa bagi Anak.

Pandangan orangtua terhadap pendidikan ibadah shalat dan puasa bagi anak, berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga K beliau mengatakan:

“Menurut saya pendidikan yang berkaitan dengan agama itu sangat penting, karena saya ingin anak saya lebih baik dari saya. Selain untuk bekal di akhirat tapi juga untuk kehidupan di dunia, agar anak saya nantinya kalau sudah menikah bisa membina rumah tangga dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Selain itu jua supaya anak saya memberikan manfaat untuk orang lain”.¹

Berdasarkan hasil observasi. bahwa K dan istri memang begitu mementingkan pendidikan terhadap anak mereka khususnya pendidikan agama. Kaka-kakanya NK semuanya setelah selesai sekolah SD langsung di sekolahkan ke sekolah yang besar pendidikannya agama yaitu PONPES. Hal ini dilakukan K dan istri karena mereka merasa kurang mampu dalam memberikan pendidikan agama untuk anak-anaknya. Selain itu K dan istri menginginkan anak-anaknya untuk kehidupan yang lebih baik, memberikan manfa’at bagi orang lain, serta supaya anak-anaknya kelak kalau sudah berkeluarga dapat mendidik anak-anaknya dengan baik.

2) Bentuk-bentuk Bimbingan Pendidikan Ibadah Shalat bagi Anak.

Bentuk-bentuk bimbingan pendidikan ibadah shalat dan bagi anak, berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga K beliau mengatakan:

“Dalam keluarga saya yang banyak meberikan bimbingan ke pada NK adalah kakak-kakanya. Kaka-kaka NK sering memperlihatkan dan meminta NK untuk mengikuti apa yang di kerjakan kaka-kakanya, seperti gerakan-gerakan wudhu dan gerakan-gerakan shalat sejak kecil (sejak NK

¹Keluarga K, Rabu, 12 Juni 2019, Pukul, 15:10

sudah mulai bisa bejalan). NK juga sudah memiliki perlengkapan shalat seperti mukena dan sajadah sejak kecil. Saya dan suami jarang memberikan pendidikan ibadah shalat ke pada anak karena saya dan suami merasa kurang pengetahuan dalam ilmu agama. Selain NK belajar agama dengan kakanya ia juga belajar di sekolah TPA dan guru ngaji.

Keluarga kami sering mengerjakan shalat berjama'ah di rumah dan biasanya yang menjadi imam adalah kakak-kakaknya NK, terkadang keluarga kami juga shalat berjama'ah ke mesjid.

Apabila anak kami mengerjakan shalat, kami tidak pernah memberikan hadiah, namun apabila anak kami tidak mengerjakan shalat, kami memberi hukuman. Hukuman yang tidak terlalu keras yaitu dengan cara memarahi tidak sampai memukul anak, selain itu saya dan suami selalu meberikan nasehat apabila tidak mengerjakan shalat akan mendapat dosa dan tidak bisa masuk syurga."²

Berdasarkan hasil observasi anak-anak K juga sering shalat tarawih pada saat bualan ramadhan di mesjid walaupun orangtua mereka kadang-kadang tidak shalat tarawih, anak-anak K tetap shalat tarawih.

3) Bentuk-bentuk Bimbingan Pendidikan Ibadah Puasa bagi Anak.

Bentuk-bentuk bimbingan pendidikan ibadah puasa dan bagi anak, berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga K beliau mengatakan:

"Saya dan suami sudah mebiasakan anak-anak untuk bisa berpuasa mungkin dari TK. Saya dan suami mengajarkan anak-anak kami berpuasa secara bertahap dari setengah hari sampai bisa puasanya satu hari penuh, dari puasa beberapa hari saja sampai satu bulan penuh. Kalau anak kami tidak tahan untuk berpuasa satu hari penuh saya dan suami tidak memaksa namun tetap meberikan nasehat agar anak kami rajin berpuasa. Selain meberikan nasehat agar anak kami rajin berpuasa saya dan suami biasanya akan menjanjikan membelikan baju lebaran yang ia inginkan.

Apabila saya berhalangan untuk berpuasa saya tidak tapakkan ke pada anak-anak saya, terkadang walaupun saya berhalangan untuk puasa, saya tidak nafsu makan."³

² Keluarga K, Rabu, 12 Juni 2019, Pukul, 15:10

³ Keluarga K, Rabu, 12 Juni 2019, Pukul, 15:10

b. Keluarga AT

AT adalah kepala keluarga (suami), beliau tamatan PONPES, sedangkan istri beliau R tamatan SD. Keluarga A dikaruniai tiga orang anak, dua laki-laki satu perempuan, anak pertama AF (lk) yang berumur 16 tahun kelas X di PONPES, anak kedua M (lk) berumur 13 tahun kelas VII di PONPES, anak ketiga KH (pr) berumur 8 tahun kelas II SDN. AT sehari-harinya bekerja sebagai pedagang yang bertoko di depan rumah, begitu pula dengan istri beliau yang sehari-harinya menjaga toko.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari rabu, 26 Juni 2019 di peroleh data sebagai berikut:

- 1) Pandangan Orangtua terhadap Pendidikan Ibadah Shalat dan Puasa bagi Anak.

Pandangan orangtua terhadap pendidikan ibadah shalat dan puasa bagi anak, berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga AT beliau mengatakan:

“Menurut saya pendidikan ibadah khususnya ibadah shalat dan puasa adalah kewajiban bagi orangtua untuk memberikan pendidikan tersebut, karena ada dalam rukun Islam. Apalagi shalat sangat diwajibkan bagi orang Islam, yang tidak mampu berdiri diperintahkan duduk shalatnya, bagi yang tidak mampu duduk diperintahkan berbaring, dan apabila sudah tidak mampu bergerak di perintahkan dengan isyarat mata, ini artinya shalat sangat dianjurkan. Selain itu menurut saya jika waktu shalat telah tiba tetapi kita belum mengerjakan shalat, hati pasti tidak tenang dan merasa ada beban”⁴.

- 2) Bentuk-bentuk Bimbingan Pendidikan Ibadah Shalat bagi Anak.

Bentuk-bentuk bimbingan pendidikan ibadah shalat dan bagi anak, berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga AT beliau mengatakan:

⁴ Keluarga AT, Rabu, 26 Juni 2019, Pukul, 15:00

“Saya dan suami selalu berusaha memberikan pengetahuan tentang ibadah shalat pada KH, di samping KH belajar di sekolah dan guru ngaji. Saya dan suami jika ada waktu luang kami sempatkan untuk mengajarkan pendidikan shalat pada anak seperti mengajarkan bacaan-bacaannya dan melatih gerakan-gerakannya. Akan tetapi, mengenai bacaan-bacaannya KH masih kurang lancar, kalau gerakan-gerakannya dia sudah bisa walaupun belum sempurna. Saya dan suami memberikan pembiasaan shalat terhadap anak sedini mungkin dengan cara mengajaknya shalat baik secara berjama’ah maupun munfarid.

Mengerjakan ibadah shalat lima waktu KH perlu ajakan dari kami sebagai orangtua ketika ingin mengerjakan shalat, karena apabila diperintahkan shalat dengan sendiri, kadang-kadang dia tidak mau. Misalnya, diajak berbarengan berwudhu dan shalatnya, walaupun shalatnya tidak berjam’ah pun tidak mengapa.

Kami mengawasi ibadah shalat anak dengan cara mengingatkan shalat jika telah tiba waktunya dan memerintahkan ataupun mengajaknya agar segera mengerjakan shalat, tetapi lebih sering dengan cara mengajaknya. Misalnya, ketika waktu shalat tiba KH masih bermain di luar rumah, kami memanggil dan menjemputnya. Kemudian mengajaknya agar bersiap-siap untuk melaksanakan ibadah shalat. Selain itu sering mengingatkan dan menanyakan KH apakah sudah shalat atau belum. Jika belum maka mereka memerintahkan dan mengajaknya agar segera mengerjakannya. Akan tetapi, lebih sering seperti itu sebelum kami mengerjakan shalat terlebih dahulu bertanya kepada anak bahwa dia sudah shalat atau belum.

Saya dan suami tidak memberikan hadiah jika KH shalatnya tidak ada yang bolong selama dalam jangka waktu sehari semalam. Saya dan suami lebih kepada memfasilitasi agar KH rajin mengerjakan ibadah shalat, seperti dibelikan perlengkapan untuk shalat. Kami sebagai orangtua sampai saat ini belum pernah memberi hukuman yang keras apalagi sampai memukul apabila KH malas mengerjakan shalat ataupun meninggalkan shalat. Namun, Kami tetap memberikan menasihati dan memerintahkan agar KH mengerjakan shalat. Karena menurut mereka KH masih kecil dan belum memahami sepenuhnya tentang kewajiban mengerjakan shalat”.⁵

Meningkatkan ibadah shalat pada anak itu tidak lepas dari nasihat orangtuanya. Sebagaimana yang dilakukan oleh AT dan istri dalam mendidik anak agar taat melaksanakan perintah agama memerlukan nasihat secara terus-menerus, karena tidak selamanya anak mau melaksanakan apa yang kita perintahkan pada

⁵ Keluarga AT, Rabu, 26 Juni 2019, Pukul, 15:00.

hari ini akan tetap dilaksanakannya secara terus-menerus dikemudian hari. Misalnya, ketika kita perintahkan shalat subuh pada hari ini, mungkin saja besok dia tidak melaksanakannya lagi. Oleh karena itu, besok perlu diingatkan dan dinasihati lagi.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa AT dan istri memang begitu mementingkan pendidikan terhadap anak mereka khususnya pendidikan agama. Kaka-kakanya KH semuanya setelah selesai sekolah SD langsung di sekolahkan ke sekolah yang besar pendidikannya agama yaitu PONPES. AT dan anak-anaknya sering shalat berjama'ah di mesjid, selain itu mereka juga sering shalat tarawih berjama'ah di mesjid jika pada bulan Ramadhan. Yang mana tujuan mereka ialah untuk mengenalkan dan membiasakannya agar senantiasa mengerjakan ibadah shalat. Tidak hanya ibadah shalat wajib, namun juga ibadah shalat sunnah.

3) Bentuk-bentuk Bimbingan Pendidikan Ibadah Puasa bagi Anak.

Bentuk-bentuk bimbingan pendidikan ibadah puasa dan bagi anak, berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga AT beliau mengatakan:

“Saya dan suami sudah mebiasakan anak kami untuk biasa berpuasa dari kelas TK, bahkan KH yang sudah meminta untuk berpuasa diwaktu kecil sebelum kami orangtuanya memintanya untuk berpuasa. Saya dan suami mengajarkan anaknya berpuasa secara bertahap dari setengah hari sampai bisa puasanya satu hari penuh sama seperti orangtua yang lainnya. Kalau anak kami tidak tahan untuk berpuasa satu hari penuh kami tidak memaksa namun tetap meberikan nasehat agar anaknya rajin berpuasa. Selain meberikan nasehat agar anak kami rajin berpuasa biasanya kami menjanjikan akan mengajaknya jalan-jalan setelah lebaran. Apabila saya berhalangan untuk berpuasa, saya tidak tapakkan ke pada anak saya, berusaha selalu memberikan taladan yang baik untuk anak-anak saya”.⁶

⁶ Keluarga AT, Rabu, 26 Juni 2019, Pukul, 15:00

c. Keluarga Y

Y adalah kepala keluarga (suami), beliau tamatan SMA, Sedangkan istri beliau M tamatan MAN. Keluarga Y dikaruniai dua orang anak, satu laki-laki dan satu perempuan, anak pertama G (lk) yang berumur 9 tahun sedang bersekolah kelas III SDN Bingkulu. Anak kedua AZ yang berumur 3 tahun (balita).

Y sehari-harinya bekerja sebagai buruh perkebunan kelapa sawit sedangkan istrinya bekerja sebagai petani karet. Selain itu, istri Y juga seorang anggota posyandu di desa Bingkulu.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari rabu, 03 Juli 2019 di peroleh data sebagai berikut:

- 1) Pandangan Orangtua terhadap Pendidikan Ibadah Shalat dan Puasa bagi Anak.

Pandangan orangtua terhadap pendidikan ibadah shalat dan puasa bagi anak, berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga Y beliau mengatakan:

“Menurut saya pendidikan ibadah sangat penting, karena ibadah shalat dan puasa termasuk rukun Islam, jadi sangat wajib memberikan pendidikan ibadah pada anak, selain itu tentunya untuk bekal akhirat”.⁷

- 2) Bentuk-bentuk Bimbingan Pendidikan Ibadah Shalat bagi Anak.

Bentuk-bentuk bimbingan pendidikan ibadah shalat dan bagi anak, berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga Y beliau mengatakan:

“Saya dan suami memberikan pendidikan shalat sejak anak kami kecil, yaitu dengan cara mengajarkan tentang tatacara shalat ke pada anak saya dengan meminta anak saya mengikuti gerakan-gerakan kami ketika shalat, sedangkan mengenai bacaan-bacaan shalat kami lebih menyerahkan pendidikan itu ke sekolah TPA. Saya dan suami kadang lalai, kadang shalat secara tidak tepat waktu. Sedangkan untuk mengajak anak shalat

⁷ Keluarga Y, Rabu, 03 Juli 2019, Pukul, 15:15.

berjama'ah di rumah tidak pernah, karena saya dan suami merasa pengetahuan kami tentang shalat masih belum sempurna jadi kami shalat masing-masing saja. Anak kami G kadang-kadang masih ada shalat yang tidak dikerjakannya”.

Saya dan suami jarang menanyakan kepada anak bahwa sudah mengerjakan shalat atau belum. Mengenai bacaan dan gerakan shalat anak kami G belum sepenuhnya benar. Anak kami belajar bacaan dan gerakan shalat lebih banyak belajar di sekolah TPA karena saya dan suami merasa kurang mampu untuk memberikan pendidikan ibadah shalat.

Saya terkadang bisa meminta G untuk mengerjakan shalat, tetapi G bisa menolak untuk mengerjakan shalat, hingga saya merasa bosan menyuruh anak saya untuk mengerjakan shalat.”⁸

Berdasarkan hasil observasi penulis Y juga sangat jarang mengajak anaknya shalat berjama'ah di mesjid. Ini terjadi tidak adanya pebiasaan dan keteladanan dari orang tua G. Tidak adanya tindak lanjut apabila anak tidak mengerjakan shalat, seperti tidak adanya hadiah yang diberikan ke pada anak supaya anak semangat untuk mengerjakan shalat, dan tidak adanya hukuman yang di berikan ke pada anak agar anak rajin mengerjakan shalat.

3) Bentuk-bentuk Bimbingan Pendidikan Ibadah Puasa bagi Anak.

Bentuk-bentuk bimbingan pendidikan ibadah puasa dan bagi anak, berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga Y beliau mengatakan:

“Saya dan suami mebiasakan anak untuk biasa berpuasa dari kelas I SD. Kami mengajarkan anak berpuasa secara bertahap dari setengah hari sampai bisa puasanya satu hari penuh. kalau G tidak tahan untuk berpuasa satu hari penuh, kami orangtanya tidak memaksa dan tidak memberi hukuman tapi kami tetap meberikan nasehat.Saya dan suami kadang merasa kasihan. Selain meberikan nasehat agar anak kami rajin berpuasa saya dan suami menjanjikan meberikan yang G inginkan, seperti tahun ini, karena G tunai mengerjakan puasa satu bulan penuh saya dan suami membelikan G sepeda, seperti yang ia inginkan. Apabila saya berhalangan untuk berpuasa tidak saya tapakkan ke pada anak saya”.⁹

⁸ Keluarga Y, Rabu, 03 Juli 2019, Pukul, 15:15.

⁹ Keluarga Y, Rabu, 03 Juli 2019, Pukul, 15:15.

d. Keluarga S

S adalah kepala keluarga (suami), beliau tamatan SMA, sedangkan istri beliau M tamatan Sekolah Dasar (SD). Keluarga S dikaruniai tiga orang anak, dua anak perempuan dan satu anak laki-laki. Anak pertama Y (pr) yang berumur 24 sedang duduk di bangku kuliah, anak kedua H (lk) yang berumur 16 tahun sedang bersekolah kelas X di SMK, sedangkan anak ketiga KN yang berumur 10 tahun dan sedang bersekolah kelas IV SDN Bingkulu.

S sehari-harinya bekerja sebagai supir di sebuah perusahaan aspal Sedangkan istrinya bekerja sebagai pedagang sayur. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari Jum'at, 28 Juni 2019 di peroleh data sebagai berikut:

- 1) Pandangan Orangtua terhadap Pendidikan Ibadah Shalat dan Puasa bagi Anak.

Pandangan orangtua terhadap pendidikan ibadah shalat dan puasa bagi anak, berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga S beliau mengatakan:

“Menurut saya pendidikan ibadah penting terutama untuk kehidupan akhirat”¹⁰.

- 2) Bentuk-bentuk bimbingan pendidikan ibadah shalat bagi anak.

Bentuk-bentuk bimbingan pendidikan ibadah shalat dan bagi anak, berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga S beliau mengatakan:

“Saya dan suami tidak mengajarkannya secara langsung ketika di rumah, namun lebih menyerahkannya ke sekolah. Kami beranggapan bahwa di sekolah juga diajarkan dalam hal pendidikan shalat seperti bacaan shalat, tata cara mengerjakannya dan hukum mengerjakannya. Selain itu terkendala oleh kurangnya kemampuan dalam memberikan pendidikan shalat pada anak ketika di rumah seperti halnya ketentuan-

¹⁰ Keluarga S, Jum'at, 28 Juni 2019, Pukul, 14:30.

ketentuan ibadah shalat itu saya dan suami masih belum mengetahui seutuhnya sehingga tidak berani untuk menyampaikannya kepada anak.

Dalam hal mengerjakan ibadah shalat fardhu saya dan suami kadang-kadang tidak menunaikan kewajiban mengerjakan ibadah shalat fardhu karena kesibukan dan kelelahan bekerja. Saya dan suami membiasakan anak untuk shalat sebenarnya sejak kecil, namun dalam mengerjakan shalat lima waktu anak saya sampai sekarang ini kadang-kadang masih ada shalat yang tidak dikerjakannya”.¹¹

Hasil observasi penulis bahwa keluarga S memang begitu mementingkan pendidikan terhadap anak mereka. Namun, pendidikan yang mereka lakukan itu lebih cenderung dengan cara menyekolahkan anak ke sekolah yang pebelajarannya lebih ke umum seperti SMP, SMA, SMK tidak ke sekolah yang besik pebelajarannya agama seperti MTsN dan MAN atau PONPES. Namun, walaupun mereka lebih menyekolahkan anaknya ke sekolah yang pebelajarannya umum keluarga S juga menyekolahkan anaknya sekolah TPA. Menurut pengakuan KN, ia sekolah TPA atas kemauannya sendiri karena teman-temannya banyak yang sekolah TPA. KN juga ingin belajar mengaji setelah magrib, namun tidak ada yang mengantarkannya, karena jalan menuju rumah guru ngaji melewati perkebunan sawit yang sunyi.

Apabila anak mengerjakan shalat, keluarga S tidak pernah memberikan hadiah dan tidak pernah pula memarahi ataupun memberi hukuman terhadap anak, apabila anak meninggalkan shalat. Akan tetapi, mereka terkadang tetap memberikan nasihat agar anak mau mengerjakan shalat.

3) Bentuk-bentuk Bimbingan Pendidikan Ibadah Puasa bagi Anak.

Bentuk-bentuk bimbingan pendidikan ibadah puasa dan bagi anak, berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga S beliau mengatakan:

¹¹ Keluarga S, Jum'at, 28 Juni 2019, Pukul, 14:30.

“Saya dan suami membiasakan anakn untuk biasa berpuasa sejak kecil. KN diajarkan puasa dulunya bertahap dari setengah hari sampai bisa puasa sepenuhnya. Kalau sekarang KN sudah bisa tunai satu bulan penuh. Saya dan suami sering membelikan berupa makanan pentol setelah bebuka puasa agar anak kami bersemangat untuk berpuasa, karena anak kami sangat menyukai pentol. Kalau KN tidak berpuasa saya dan suami hanya menasehatinya, tidak meberikan hukuman, karena menurut saya dan suami tidak bisa terlalu keras ke pada anak. Apabila istri S berhalangan untuk berpuasa tidak ia tapakkan ke pada anaknya”.¹²

e. Keluarga H

H adalah kepala keluarga (suami), beliau tamatan PONPES, Sedangkan istri beliau S tamatan SDN. Keluarga H dikaruniai dua orang anak, satu laki-laki dan satu perempuan, anak pertama HS (pr) yang berumur 15 tahun kelas IX di PONPES, anak kedua AH (lk) berumur 11 tahun kelas V SD.

H dan istri sehari-harinya bekerja sebagai petani padi dan karet. H dan istri mengerjakan semuanya sendiri, mulai dari pengolahan lahan, pebibitan, peupukan, cocoktanam hingga usia panen. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari rabu, 10 Juli 2019 di peroleh data sebagai berikut:

- 1) Pandangan Orangtua terhadap Pendidikan Ibadah Shalat dan Puasa bagi Anak.

Pandangan orangtua terhadap pendidikan ibadah shalat dan puasa bagi anak, berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga H beliau mengatakan:

“Menurut saya pendidikan ibadah sangat penting, kita harus memberikannya sejak anak kita masih kecil, agar kalau anak kita sudah besar mereka sudah terbiasa mengerjakan ibadah”.¹³

¹² Keluarga S, Jum'at, 28 Juni 2019, Pukul, 14:30.

¹³ Keluarga H, Rabu, 10 Juli 2019, Pukul, 15:00.

2) Bentuk-bentuk Bimbingan Pendidikan Ibadah Shalat bagi Anak.

Bentuk-bentuk bimbingan pendidikan ibadah shalat bagi anak, berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga H beliau mengatakan:

“Saya dan suami dalam memberikan pendidikan tentang ibadah shalat terhadap anak sudah membiasakannya dari kecil. Di samping kami serahkan ke sekolah, di rumah juga di pantau tentang gerakan-gerakan shalatnya apabila masih ada gerakan yang salah maka diajarkan tata cara shalat yang benar. Dalam hal mengerjakan pendidikan ibadah khususnya ibadah shalat fardhu, yang sangat berperan dalam memberikan pendidikan ibadah shalat ke pada AH adalah ayahnya dan kakeknya, kakek AH adalah seorang guru mengaji di desa Bingkulu”.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi penulis, memang kakek AH sangat berperan dalam pendidiakan agama, tidak hanya untuk cucunya tapi juga untuk anak-anak yang belajar mengaji dengan beliau.

“Keluarga saya memberikan pendidikan ibadah shalat sejak kecil kepada anak, yaitu dengan cara mengajak anak shalat berjama’ah di rumah, kadang-kadang diajak shalat berjama’ah di mesjid/mushalla. Dan sekarang ini AH tanpa diajak dan diperintahkan lagi apabila adzan magrib berkumandang dia sudah siap-siap menuju mesjid/mushalla.

Saya dan suami adalah seorang petani, jika musim bercocok tanam dan musim panen, kami kadang-kadang bekerja sampai siang dan kadang-kadang sampai sore, maka shalat zhuhur dan ashar anak tidak dapat kami awasi seutuhnya. Namun, walaupun kami orangtuanya sering pergi ke sawah, kakeknyalah yang selalu mengawasinya selalu mengajak dan mengingatkan agar menunaikan ibadah

Apabila AH mengerjakan shalat, saya dan suami terkadang bisa memberikan hadiah berupa uang tambahan untuk jajan agar anak kami mengerjakan shalat di awal waktu. Keluarga kami tidak pernah memberikan hukuman terhadap anak apabila anak meninggalkan shalat. Akan tetapi, kami memberikan nasehat agar anak kami rajin mengerjakankan shalat, kami memang agak jarang memberikan nasehat karena terkendala oleh sibuknya bekerja’.¹⁵

¹⁴ Keluarga H, Rabu, 10 Juli 2019, Pukul, 15:00.

¹⁵ Keluarga H, Rabu, 03 Juli 2019, Pukul, 15:15.

3) Bentuk-bentuk Bimbingan Pendidikan Ibadah Puasa bagi Anak.

Bentuk-bentuk bimbingan pendidikan ibadah puasa bagi anak, berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga H beliau mengatakan:

“Saya dan suami sama dengan orangtua lainnya yaitu sudah mebiasakan anak untuk biasa berpuasa dari kecil. Kami mengajarkan anak berpuasa secara bertahap dari setengah hari sampai bisa puasanya satu hari penuh sama seperti orangtua yang lainnya. Pada bulan ramadhan tahun ini H bisa tunai satu bulan penuh berpuasa. Kalau anak kami tidak tahan untuk berpuasa satu hari penuh kami sebagai orangtua tidak memaksa namun tetap memberikan nasehat agar anaknya rajin berpuasa. Selain memberikan nasehat agar anak kami rajin berpuasa, saya dan suami biasanya akan memberikan hadiah yaitu akan membelikan pakaian untuk lebaran. Pada saat bulan puasa H tidak kami izinkan untuk sering main bersama teman, karena sering tidak tahan puasanya apabila terlalu main sama temannya. Apabila saya berhalangan untuk berpuasa tidak saya tapakkan ke pada anak kami, berusaha selalu memberikan taladan yang baik untuk anak-anak”.¹⁶

f. Keluarga A

A adalah kepala keluarga (suami), beliau tamatan SD. Sedangkan istri beliau S tidak tamat SD. Keluarga A dikaruniai dua orang anak laki-laki, anak pertama R yang berumur 22 sudah berkeluarga. Sedangkan anak kedua Z yang berumur 12 tahun dan sedang bersekolah kelas VI SDN Bingkulu.

A sehari-harinya bekerja sebagai buruh perkebunan kelapa sawit sedangkan istrinya bekerja sebagai petani karet, selain itu istrinya mempunyai pekerjaan sampingan sebagai pencatat di PKK. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari Jum'at, 28 Juni 2019 di peroleh data sebagai berikut:

¹⁶ Keluarga H, Rabu, 03 Juli 2019, Pukul, 15:15.

1) Pandangan Orangtua terhadap Pendidikan Ibadah Shalat dan Puasa bagi Anak.

Pandangan orangtua terhadap pendidikan ibadah shalat dan puasa bagi anak, berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga A beliau mengatakan:

“Pendidikan ibadah sangat penting untuk kehidupan, terutama untuk bekal di akhirat”.¹⁷

2) Bentuk-bentuk Bimbingan Pendidikan Ibadah Shalat bagi Anak.

Bentuk-bentuk bimbingan pendidikan ibadah shalat bagi anak, berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga A beliau mengatakan:

“Saya dan suami memberikan pendidikan shalat sejak anak kami berumur 5 tahun, yaitu dengan cara mengajak anak shalat berjama’ah di rumah atau kadang-kadang diajak shalat berjama’ah di mesjid. Anak kami belajar bacaan dan gerakan shalat lebih banyak belajar di sekolah TPA karena saya dan suami merasa kurang mampu untuk memberikan pendidikan ibadah shalat.

Apabila anak mengerjakan shalat, saya dan suami tidak pernah memberikan hadiah dan tidak pernah pula memberi hukuman terhadap anak apabila dia meninggalkan shalat. Tetapi, kami selalu berusaha memberikan nasehat agar nantinya anak mau mengerjakan shalat”.¹⁸

Menurut pengakuan keluarga A mereka kadang bisa saja tidak mengerjakan shalat karena bekerja atau kelelahan setelah bekerja, hal ini menjadi contoh untuk anaknya sehingga membuat kurang adanya keteladanan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya dalam mengajarkan pendidikan ibadah shalat, tetapi A dan S tetap menyuruh anaknya untuk shalat lima waktu. Berdasarkan hasil obserpasi keluarga A kadang-kadang mengajak shalat berjama’ah di mesjid.

¹⁷ Jum’at, 28 Juni 2019, Pukul, 16.20.

¹⁸ Jum’at, 28 Juni 2019, Pukul, 16.20.

3) Bentuk-bentuk Bimbingan Pendidikan Ibadah Puasa bagi Anak.

Bentuk-bentuk bimbingan pendidikan ibadah puasa bagi anak, berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga A beliau mengatakan:

Saya dan suami mebiasakan anak untuk biasa berpuasa sejak umur 5 tahun. Bahkan kami sering memberikan motivasi tertentu, seperti hadiah agar anak kami mau berpuasa seharian penuh dengan cara membelikan sesuatu yang dia suka berupa barang atau akan membuat makanan kesukaan anaknya. Anak saya suka sekali dengan es buah, jadi bulan ramadhan sering aku mebuat es buah agar anak saya semangat berpuasa puasa. Apabila anak kami tidak berpuasa saya dan suami akan mearahinya dan memberikan nasehat. Saya dan suami tidak pernah memberikan hadiah berupa uang karena kami takut kalau uangnya digunakan untuk yang tidak bermanfaat.

Saya dan suami kadang bisa saja tidak berpuasa karena kelelahan bekerja, tetapi kami berusaha meberikan contoh teladan yang baik bagi anak-anak kami, apabila saya sedang berhalangan untuk tidak berpuasa atau kelelahan karena bekerja kami tidak tampilkan kepada anak”.¹⁹

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas Pendidikan Ibadah bagi Anak di Kalangan Keluarga.

a. Latar Belakang Pendidikan Orangtua

Berdasarkan hasil wawancara ada beberapa perbedaan latar belakang pendidikan orangtua antara orangtua yang lainnya, seperti yang terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel VI
Gambaran Latar Belakang Pendidikan Subjek Penelitian

No.	Keluarga	Inisial Nama Subjek		Latar Belakang Pendidikan	
		Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
1.	K	K	M	SMP	SD
2.	AT	AT	R	PONPES	SD
3.	Y	Y	M	SMA	MAN
4.	S	S	M	SMA	SD
5.	H	H	S	PONPES	SD
6.	A	A	S	SD	Tidak Tamat SD

¹⁹ Jum'at, 28 Juni 2019, Pukul, 16.20.

Jika dilihat dari enam keluarga yang telah dijadikan subjek pada penelitian ini, mereka sebagai orangtua memiliki latar belakang pendidikan yang rendah terutama dalam pendidikan agama.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, yang patut dibanggakan walaupun mereka yang hanya mengenyam pendidikan formal setingkat Sekolah Dasar bahkan ada yang tidak tamat Sekolah Dasar, namun mereka tetap berusaha menuntut ilmu agama. Hal ini terlihat dari seringnya Ibu S yang mengikuti majelis ta'lim di Mesjid Al-Anshar setiap satu minggu sekali walaupun beliau tidak tamat Sekolah Dasar. Selain itu Ibu S juga aktif dalam acara-acara keagamaan seperti halnya maulid habasyi dan baca burdah yang diadakan oleh masyarakat sekitar. Begitu juga dengan Ibu-ibu yang lain, yang juga sering mengikuti majelis ta'lim di mesjid Al-Anshar setiap satu minggu sekali.

b. Lingkungan

Pada dasarnya lingkungan dimana tempat tinggal anak adalah tempat kedua setelah lingkungan keluarga yang akan menentukan pembentukan kepribadian anak itu sendiri. Lingkungan masyarakat sekitar yang majemuk akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan diri anak.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan diperoleh data bahwa lingkungan di desa Bingkulu dapat dikatakan baik seperti adanya beberapa kegiatan keagamaan yaitu majelis ta'lim di mesjid Al-Anshar yang dilaksanakan satu minggu sekali, kegiatan membaca yasinan khusus laki-laki yang dilaksanakan setiap malam jum'at dan khusus perempuan pada jum'at siang secara bergantian di setiap rumah warga secara bergilir, kegiatan membaca burdah

khusus perempuan yang dilaksanakan setiap hari rabu secara bergantian di setiap rumah warga secara bergantian. Selain itu juga ada kegiatan maulid habsyi yang diadakan oleh remaja maupun anak-anak laki-laki yang dilaksanakan pada setiap malam senin di mesjid Al-Anshar.

c. Ekonomi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, banyak atau sedikitnya perhatian yang diluangkan untuk anaknya tergantung dari ekonomi setiap kepala keluarga. Dari penghasilan tersebut orangtua akan merasa kurang untuk melengkapi keperluan sehari-hari dirumah sehingga mereka banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bekerja. Oleh karenanya faktor ekonomi menjadi salah satu faktor pendukung dan penghambat terhadap aktivitas pendidikan ibadah bagi anak dalam keluarga, hal ini menyebabkan orangtua sering tidak ada dirumah untuk anak-anaknya lalu kurangnya komunikasi, perhatian dan nasihat terhadap anaknya. Keluarga yang ayah dan ibunya yang termasuk terlalu sibuk mencari nafkah yaitu keluarga H, S, dan K.

C. Analisis Data

Setelah semua data disajikan dalam bentuk penjelasan dan uraian. Langkah selanjutnya adalah melalui analisis terhadap semua data tersebut yakni data tentang aktivitas pendidikan ibadah bagi anak di kalangan keluarga desa Bingkulu Rt 08/ Rw 03 kecamatan Tambang Ulang kabupaten Tanah Laut serta faktor pendukung dan penghambat aktivitas pendidikan ibadah bagi anak di

kalangan keluarga desa Bingkulu Rt 08/ Rw 03 kecamatan Tambang Ulang kabupaten Tanah Laut.

Untuk lebih jelasnya analisis terhadap tentang aktivitas pendidikan ibadah bagi anak di kalangan keluarga serta faktor pendukung dan penghambat aktivitas pendidikan ibadah bagi anak di kalangan keluarga akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Aktivitas Pendidikan Ibadah bagi Anak di Kalangan Keluarga Desa Bingkulu Rt 08/ Rw 03 Kecamatan Tambang Ulang Kabupaten Tanah Laut.

a. Aktivitas Pendidikan Ibadah Shalat

Dalam memberikan pendidikan tentang ibadah shalat, enam keluarga di Desa Bingkulu yang telah dijadikan subjek dalam penelitian ini di samping menyerahkannya ke sekolah juga mendidiknya sendiri di rumah, seperti pada keluarga K, AT, H dan A.

Dari data yang diperoleh bahwa keluarga K, H, AT sangat mementingkan pendidikan agama, karena anak-anak mereka bersekolah di PONPES. K selaku orangtua selalu berusaha memberikan pendidikan ibadah shalat untuk anak-anaknya. Selain K dan istri ada pihak keluarga lain yang ikut berperan dalam aktivitas pendidikan ibadah shalat yaitu anak-anaknya yang lebih tua selalu memberikan teladan contoh yang baik untuk adiknya. Sedangkan keluarga H juga mendidik anaknya dalam hal memberikan pengetahuan shalat, seperti mengajarkan bacaan-bacaan shalat dan selalu meantau gerakan-gerakan shalat anaknya. Sama dengan keluarga K ada pihak keluarga lain yang ikut berperan

dalam aktivitas pendidikan ibadah shalat anaknya yaitu kakek anaknya (orangtua H).

Keluarga AT selalu berusaha memberikan pendidikan ibadah shalat, jika ada waktu luang mereka sempatkan untuk mengajarkan bacaan-bacaan shalat dan melatih gerakan-gerakan shalat. Keluarga AT selalu berusaha memberikan pendidikan ibadah shalat, jika ada waktu luang mereka sempatkan untuk mengajarkan bacaan-bacaan shalat dan melatih gerakan-gerakan shalat. Adapun keluarga A memberikan pendidikan ibadah shalat dengan cara meminta anaknya untuk mengikuti gerakan-gerakan shalat yang mereka lakukan ketika shalat. Untuk bacaan shalat, anak mereka lebih banyak belajar di sekolah. Berdasarkan hasil observasi keluarga A kadang-kadang mengajak anak untuk shalat berjama'ah di mesjid.

Namun ada juga orangtua yang semata-mata menyerahkan memberikan pendidikan tentang ibadah shalat anaknya kepada pihak sekolah, seperti pada keluarga Y dan S. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dan pengetahuan mereka dalam memberikan pengetahuan tentang shalat secara langsung kepada anak.

Salah satu kesalahkaprahan dari para orangtua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orangtua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Anggapan tersebut tentu

saja keliru, sebab pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga adalah bersifat asasi.²⁰

Ada dua hal penting peran keluarga dalam pendidikan ibadah shalat anak, yaitu proses dan tanggung jawab. Proses disini maksudnya yaitu apabila bapak/ibu tidak bisa mengajarkan shalat pada anaknya secara langsung, maka bisa diserahkan pada orangtua lain yang masih dalam lingkungan keluarga misalnya kakek/nenek, paman/bibi, atau kakaknya. Tetapi apabila dalam lingkungan keluarga tidak ada yang bisa mengajarkan shalat pada anak, maka bisa diserahkan kepada guru ngaji atau ustadz yang ada di lingkungan sekitar. Sedangkan yang dimaksud tanggung jawab yaitu walaupun orang tua sudah menitipkan anaknya kepada guru ngaji atau ustadz, orang tua harus tetap memberikan teladan yang baik di lingkungan keluarga dalam pelaksanaan shalat. Jadi orangtua tetap tanggung jawab dalam pelaksanaan shalat lima waktu sang anak.

b. Aktivitas Pendidikan Ibadah Puasa

Aktivitas pendidikan tentang ibadah puasa pada enam keluarga di Desa Bingkulu yang telah dijadikan subjek dalam penelitian ini mereka semuanya memberikan bimbingan dengan berbagai metode pada anak seperti membiasakan puasa sejak kecil dan mengajarkannya secara bertahap dari setengah hari sampai puasa satu hari penuh, selalu memberikan nasehat agar rajin mengerjakan puasa selain itu agar anak rajin berpuasa keluarga K, AT, Y, S, H dan A memberikan ganjaran/hadiah baik berupa benda, pakaian, makanan dan jalan-jalan. Seperti keluarga AT mereka menjanjikan ke pada anak mereka kalau bisa puasa satu

²⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, h. 22.

bulan penuh akan mengajaknya jalan-jalan setelah lebaran. Keluarga Y mereka menjanjikan ke pada anak mereka kalau bisa puasa satu bulan penuh akan dibelikan apa yang diinginkan anaknya. Keluarga S dan A agar anaknya semangat berpuasa maka pada waktu buka puasa menyediakan makanan kesukaan anaknya. Sedangkan keluarga K dan H agar anaknya bersemangat berpuasa mereka menjanjikan akan membelikan pakaian pada waktu lebaran. Keluarga K, AT, Y, S, H, dan A tidak pernah memberikan hukuman yang terlalu keras ke pada anak-anak mereka, mereka hanya memberikan teguran dan nasehat agar anaknya rajin berpuasa.

Ganjaran akan membuat seseorang semakin bersemangat dan terotivasi karena terkadang ganjaran tersebut lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan dari pada celaan atau sesuatu yang menyakitkan hati. Berbagai macam cara dapat dilakukan dalam mengaplikasikan ganjaran antara lain:

- 1) Pujian yang indah, diberikan agar anak lebih bersemangat dalam belajar.
- 2) Imbalan materi/hadiah, karena tidak sedikit anak-anak yang temotivasi dengan pemberian hadiah.
- 3) Do'a, misalnya "*Semoga Allah SWT, menabah kebaikan padamu*".
- 4) Tanda penghargaan, hal ini sekaligus menjadikan kenang-kenangan bagi murid atas prestasi yang diperolehnya.
- 5) Wasiat ke pada orangtua, maksudnya melaporkan segala sesuatu yang berkenaan dengan kebaikan murid di sekolah ke pada orangtuanya di rumah.²¹

²¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.*, h. 127-128.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ganjaran atau reward adalah suatu balasan yang baik terhadap suatu prestasi dan perilaku baik seorang anak agar anak semakin terdorong dan termotivasi untuk selalu belajar serta berusaha melakukan perbuatan yang baik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas Pendidikan Ibadah bagi Anak di Kalangan Keluarga Desa Bingkulu Rt 08/ Rw 03 Kecamatan Tambang Ulang Kabupaten Tanah Laut.

a. Faktor Pendukung Aktivitas Pendidikan Ibadah bagi Anak di Kalangan Keluarga

1) Lingkungan

Pada dasarnya lingkungan dimana tempat tinggal anak adalah tempat kedua setelah lingkungan keluarga yang akan menentukan pembentukan kepribadian anak itu sendiri. Lingkungan masyarakat sekitar yang majemuk akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan diri anak. Lingkungan yang baik dan agamis tentunya akan memberikan pengaruh positif. Lingkungan yang buruk dan tidak agamis tentu akan memberikan pengaruh negatif kepada anak. Oleh karena itu, orangtua harus selektif memilih lingkungan yang baik bagi anak.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan diperoleh data bahwa lingkungan di desa Bingkulu dapat dikatakan baik seperti adanya beberapa kegiatan keagamaan yaitu majelis ta'lim di mesjid Al-Anshar yang dilaksanakan satu minggu sekali, kegiatan membaca yasinan khusus laki-laki yang dilaksanakan setiap malam jum'at dan khusus perempuan pada jum'at siang secara bergantian di setiap rumah warga secara bergilir, kegiatan membaca burdah

khusus perempuan yang dilaksanakan setiap hari rabu secara bergantian di setiap rumah warga secara bergantian. Selain itu juga ada kegiatan maulid habsyi yang diadakan oleh remaja maupun anak-anak laki-laki yang dilaksanakan pada setiap malam senin di mesjid Al-Anshar.

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut diketahui bahwa lingkungan anak-anak mereka yang telah dijadikan subjek pada penelitian ini dapat dikatakan sebagai faktor pendukung dalam aktivitas pendidikan ibadah bagi anak. Kita sebagai orangtua pintar-pintarlah dalam memilih lingkungan tempat tinggal dan senantiasa memberikan perhatian dan pengawasan terhadap pergaulan anak agar tidak menjadikan anak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak baik.

b. Faktor Penghambat Aktivitas Pendidikan Ibadah bagi Anak di Kalangan Keluarga

1) Latar Belakang Pendidikan Orangtua

Orangtua yang mengetahui seluk-beluk tentang pendidikan tentu akan berpengaruh terhadap cara mendidik anak, terlebih lagi jika orangtuanya mendalami ilmu agama sehingga tinggi kesadaran akan pentingnya meningkatkan ketaatan ibadah shalat pada anak. Latar belakang pendidikan orangtua sangat berpengaruh dalam membantu anak melaksanakan ibadah, terutama dalam mendidik dan membimbing kepatuhan anak melaksanakan ibadah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa keluarga yang memberikan tanggapan yang sama sekali tidak memberikan pengetahuan shalat pada anak di rumah tangga karena latar belakang pendidikan dan pengetahuan

agama yang kurang dan kurangnya kesadaran mereka terhadap pendidikan di rumah tangga yaitu keluarga S.

Jika dilihat dari enam keluarga yang telah dijadikan subjek pada penelitian ini, latar belakang pendidikan mereka dapat dikatakan sebagai faktor penghambat. Hal ini dikarenakan mereka sebagai orangtua memiliki latar belakang pendidikan yang cukup rendah diantaranya ada yang dari PONPES (2 orang), MAN (1 orang), SMA (2 orang), SMP (1 orang), SD (6 orang), dan 1 orangtua yang pendidikannya tidak tamat SD.

2) Ekonomi

Berdasarkan penyajian data di atas banyak atau sedikitnya perhatian yang diluahkan untuk anaknya tergantung dari ekonomi setiap kepala keluarga. Dari penghasilan tersebut orangtua akan merasa kurang untuk melengkapi keperluan sehari-hari di rumah. Disamping profesi utama orangtua sebagai petani, mereka tidak hanya bergantung kepada hasil dari bekerja sebagai petani, tetapi juga melalui pekerjaan sampingan yang mereka kerjakan dari sebagian orangtua yang diteliti. Oleh karenanya ekonomi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peran orangtua dalam aktivitas pendidikan ibadah bagi anak, karena orangtua sering tidak ada di rumah untuk anak-anaknya lalu kurangnya komunikasi, perhatian dan nasihat terhadap anaknya sehingga menjadi salah satu faktor penghambat dalam aktivitas pendidikan ibadah bagi anak. Keluarga yang ayah dan ibunya yang termasuk terlalu sibuk mencari nafkah yaitu keluarga H, S dan K.